

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara Agraris dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal ini di dukung dengan kenyataan bahwa di Indonesia tersedia lahan pertanian yang cukup luas dapat di manfaatkan oleh masyarakat untuk bercocok tanam. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki lahan pertanian yang luas. Di Sumatera Barat sektor pertanian merupakan sektor yang berkontribusi paling besar. Tahun 2011 besarnya kontribusi pertanian adalah 23,50 persen terhadap PDRB tahun 2011 (Badan Pusat Statistik, 2012).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi paling penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia yang memberikan energi dan zat gizi yang tinggi. Beras telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Peran beras, selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan masyarakat. Pada prinsipnya peningkatan produksi padi dapat dilakukan melalui: peningkatan produktivitas, peningkatan luas tanam/panen, dan penurunan kehilangan hasil (DITJEN Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian).

Beras menjadi salah satu komoditi yang diliberalisasikan dalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada akhir tahun 2015. Selama ini, beras masuk kelompok barang yang mempunyai sensitivitas tinggi (*highly sensitive list*) sehingga Indonesia masih dapat memproteksi dengan tarif dan nontarif. Saat Pasar tunggal ASEAN atau MEA diberlakukan, pasar komoditi akan bebas keluar masuk. Karena itu petani sebagai produsen padi pengusaha penggilingan padi harus siap bersaing dengan beras impor yang lebih murah dan kualitasnya lebih bagus. Industri penggilingan padi dalam negeri kurang mampu menghasilkan beras berkualitas atau bermutu dengan harga murah. Karena didominasi penggilingan padi kecil (PPK). Dengan Konfigurasi mesin 1 phase (terdiri dari 1 unit mesin pecah kulit (*husker*) dan 1 unit mesin penyosoh beras (*polisher*), PPK tak mampu menghasilkan beras berkualitas baik dengan ongkos rendah. Sensus

Penggilingan padi BPS tahun 2012 menunjukkan jumlah penggilingan padi di Indonesia sebanyak 182.000 unit. Dari jumlah tersebut, penggilingan padi besar (PPB) hanya sekitar 8%. Sebaliknya, pangsa PPK sangat banyak, mencapai 80% dari total kapasitas giling terpasang (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi 2015).

Usaha penggilingan padi merupakan suatu mata rantai usaha pengolahan gabah menjadi beras dan piranti suplai beras dalam sistem perekonomian masyarakat Indonesia. Usaha penggilingan padi di Indonesia memberikan kontribusi dalam penyediaan beras nasional baik dari segi kuantitas maupun kualitas dimana peranannya sebagai pusat pertemuan antara produksi, pengolahan dan pemasaran bagi padi di Indonesia. Keberadaan usaha penggilingan padi sangat memberikan dampak bagi lingkungan sekitar tidak hanya membantu para petani dalam mengolah gabah yang mereka hasilkan menjadi beras tetapi juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitar mereka. Berdasarkan data Perpadi (2008) disebutkan bahwa total penggilingan padi di Indonesia 110.452 unit terdiri dari: PPB 4.950 unit, PPS 15.102 unit, PPK 90.400. Dari 90.400 unit PPK hanya 40% yang berfungsi dengan baik sepanjang tahun (10 bulan), 50% beroperasi hanya pada saat panen penyebabnya karena kekurangan modal untuk membeli bahan baku. Penggilingan padi sebagai basis agribisnis perberasan nasional berperan nyata dalam memajukan perberasan nasional mendukung swasembada dan ketahanan pangan nasional sehingga harus dibina dan dikembangkan (Revitalisasi Penggilingan Padi).

Provinsi Sumatera Barat memiliki perkembangan padi yang cukup baik untuk perkembangan *Rice Milling Unit*. Pada tahun 2014 produksi padi di Sumatera Barat tercatat sebesar 2519 020 ton atau mengalami peningkatan sebesar 0,32 persen (351.256 ton) dibanding tahun 2013 yang mencapai 352.389 ton. Peningkatan produksi padi tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya hasil per hektar/ produktivitas tanaman sebesar 0,24 Kw/Ha (dari 49,82 Kw/Ha menjadi 50,06 Kw/H). Peningkatan ini perlu terus didorong untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan beras dari waktu ke waktu (Badan Pusat Statistika, 2013).

Kabupaten Solok merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Barat merupakan sentra produksi padi yang memiliki 14 Kecamatan dengan

jumlah penggilingan padi beraneka ragam. Peningkatan jumlah penduduk Kabupaten Solok memacu tingginya permintaan (*demand*) beras sebagai bahan pangan pokok. Sementara laju pertumbuhan produksi padi menggambarkan ketidak seimbangan laju pertumbuhan permintaan beras. Tingkat produksi padi di Kabupaten Solok pada tahun 2014 mengalami penurunan produksi sebesar 5814 ton (dari 332 455 ton tahun 2013) (Badan Pusat Statistika, 2013).

Adanya realitas bahwa produksi padi di Kabupaten Solok yang melimpah, tidak mampu menjadi pemasok utama bahan baku bagi *Rice Milling Unit* yang telah berjalan di Kabupaten Solok. Hal ini mengakibatkan *Rice Milling Unit* yang terdapat di Kabupaten Solok semakin ketat dalam persaingan memperoleh bahan baku gabah baik itu dari pasokan dari daerah itu sendiri maupun dari daerah lainnya.

Industri penggilingan beras terdiri dari beberapa perusahaan yang mengolah padi dari sawah menjadi beras yang sesuai dengan permintaan pasar. Perusahaan mempunyai tujuan yaitu memperoleh laba atau keuntungan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah karena hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Penggilingan padi harus mampu untuk menangani faktor-faktor tersebut, salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu mengenai masalah kelancaran produksi. Masalah produksi merupakan masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Apabila proses produksi tidak berjalan dengan lancar maka tujuan perusahaan tidak akan tercapai. Sedangkan kelancaran produksi sendiri dipengaruhi oleh ada atau tidaknya bahan baku yang akan diolah dalam produksi (Indrayati, 2007).

Produksi harus dilakukan dalam jumlah yang cukup sehingga dapat menjamin kelancaran pengadaan dan distribusinya. Saluran distribusi merupakan kelompok lembaga yang mengadakan kerjasama untuk mencapai suatu tujuannya adalah menyampaikan suatu produk dari produsen hingga konsumen (Maesarch, 2000). Fungsi saluran distribusi adalah menjamin bahwa jenis, jumlah dan waktu sampainya beras ke tangan konsumen, dalam hal ini petani sesuai dengan kapan dan dimana dibutuhkan karena dengan demikian para petani akan merasa puas atas pelayanan yang diberikan.

## B. Perumusan Masalah

Tingginya permintaan pangan, terutama beras dan peningkatan jumlah penduduk juga menjadi masalah dalam pencapaian upaya produksi dan pembangunan pertanian. Meskipun pemerintah telah mengupayakan penganekaragaman pangan, namun sampai saat ini belum mampu mengubah selera penduduk terhadap bahan pangan beras. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus selalu terjaga, berkelanjutan, bahkan harus ditingkatkan.

Padi dan beras yang disenangi dengan nilai ekonomis tinggi ditentukan oleh varietas dan budidayanya. Konsumen Sumatera Barat biasanya menyenangi rasa nasi pera dan enak dengan varietas populer beras Anak Daro, Cisokan, Ceredek Merah, Padi Kuning dan lainnya. Varietas ini berkembang pada spesifik lokasi tertentu dimana varietas unggul sampai saat ini belum banyak berkembang pada agroekosistem tersebut.

Kabupaten Solok adalah salah satu sentra produksi padi yang berada di Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten Solok memiliki luas wilayah mencapai 3738  $Km^2$  atau 373 800 Ha dengan luas areal persawahan sekitar 60 728 Ha dan terbagi atas 14 Kecamatan (Lampiran 1). Produksi padi pada tahun 2013, terjadi peningkatan produksi sebesar 2,39 persen dari 343.195,06 ton tahun 2012 menjadi 351.256 ton tahun 2013. Akan tetapi peningkatan ini perlu terus didorong untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan terutama beras dari waktu ke waktu (Badan Pusat Statistika 2014).

Salah satu penghasil padi terbesar di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Gunung Talang. Kecamatan Gunung Talang mengalami penurunan produksi padi 2013 tetapi pada tahun 2011 dan 2012 Kecamatan Gunung Talang sebagai sentra produksi padi, sedangkan Kecamatan Bukit Sundi sebagai sentra produksi padi setelah Kecamatan Gunung Talang mengalami peningkatan produksi padi dari tiap tahun (Lampiran 2). Sebagai sentra produksi padi terbesar di Kabupaten Solok tidak terlepas dari peran *Rice Milling Unit*. Banyak *Rice Milling Unit* yang berkembang dan tersebar di setiap Kecamatan. Data BPS Kabupaten Solok (2014) menyebutkan bahwa terdapat penggilingan padi di seluruh Kecamatan di Kabupaten Solok. *Rice Milling Unit* dapat di temukan di tiap Kecamatan, dengan jumlah total *Rice Milling Unit* sebesar 573 unit. Dari tahun ke tahun jumlah *Rice*

*Milling Unit* yang terbanyak di Kecamatan Gunung Talang adalah 120 unit (Lampiran 3).

Dari prasarvei yang dilakukan dengan salah satu *Rice Milling Unit* yang berada di Kecamatan Gunung Talang memiliki kapasitas produksi 3 ton dalam sekali proses produksi. Permintaan akan beras Solok sangat berpengaruh terhadap hasil produksi beras. Luas Tanam padi di Kecamatan Gunung Talang 9753 Ha dengan produksi padi 66530,5 ton (Lampiran 4). Berdasarkan hal itu tentunya persediaan bahan baku menjadi hal penting dalam pengadaan bahan baku untuk memperlancar proses produksinya. Dengan demikian yang menjadi masalah adalah ketersediaan padi yang tidak cukup karena yang sifatnya musiman dan jumlah *Rice Milling Unit* yang cukup banyak. Dari masalah diatas maka muncul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana *Rice Milling Unit* melakukan pengadaan/membeli padi di Kecamatan Gunung Talang?
2. Bagaimana *Rice Milling Unit* melakukan penyaluran/penjualan beras di Kecamatan Gunung Talang?

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka penting untuk meneliti **“Sistem Pengadan dan Penyaluran Beras oleh *Rice Milling Unit* di Kecamatan Gunung Talang”**

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian dilakukan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan oleh peneliti dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sistem pengadaan padi oleh *Rice Milling Unit* di Kecamatan Gunung Talang.
2. Untuk mendeskripsikan sistem penyaluran beras oleh *Rice Milling Unit* di Kecamatan Gunung Talang.

#### D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan pemerintah, masyarakat maupun peneliti lain mendapatkan manfaat berupa:

1. Memberikan sumbangan dalam ilmu pengetahuan mengenai berbagai pengaruh dalam aspek pengadaan dan penyaluran beras
2. Pemerintah sebagai informasi dan dapat menyusun kebijakan yang sesuai bagi *Rice Milling Unit* yang dapat menunjang pelaksanaan penggilingan padi di Kecamatan Gunung Talang
3. Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai peran secara pengadaan dan penyaluran penggilingan padi
4. Memberikan masukan bagi *Rice Milling Unit* dapat membuat manajemen pengadaan input produksi. Karena RMU sangat berperan penting dalam pasca panen dan ketersediaan beras di pasar
5. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai penggilingan padi

